

## Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Sastra Cerpen “Guru Jabut” Karya Hasan Al Banna

Mesdi Wika Suryani Manullang<sup>a,1,\*</sup>, Dian Syahfitri<sup>b,2</sup>, Yuliana Jetia Moon<sup>b,3</sup>

<sup>a,b</sup> Universitas Prima Indonesia

<sup>c</sup> Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

<sup>1</sup>mesdiwikamanullang@gmail.com\*; <sup>2</sup>diansyahfitri@unprimdn.ac.id; <sup>3</sup>yulianajetiamoon@gmail.com

\* Corresponding Author



Received 11-06-2025; accepted 13-06-2025; published 25-06-2025.

### ABSTRACT

Pendidikan karakter merupakan pilar utama yang berperan esensial dalam mewujudkan generasi unggul yang mengedepankan intelektualitas dan nilai moral. Sastra, khususnya cerpen, berperan strategis dalam menyampaikan nilai pendidikan karakter kepada generasi muda. Tujuan dari penelitian ini ialah mendeskripsikan komponen pendidikan karakter yang tercermin dalam sastra cerpen “Guru Jabut” di balik konteks sosial teks cerita secara tekstual. Penelitian ini mengaplikasikan metode kualitatif dengan penyajian data secara deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian melingkupi dokumentasi, kajian pustaka, serta wawancara. Selanjutnya, perolehan data dianalisis menggunakan kajian isi dengan analisis interaktif pola Miles juga Huberman yang melingkupi tahapan mereduksi data, penyajian data, dan menarik simpulan atau memverifikasi. Hasil analisis membuktikan dalam topik penelitian Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Sastra Cerpen “Guru Jabut” Karya Hasan Al Banna, memperoleh 13 nilai pendidikan karakter sebab kemunculannya konsisten dengan didukung teori Wibowo, Lickona berdasar pada Kemendiknas (2010), serta 29 data termanifestasi nilai pendidikan karakter yang didominasi cinta damai dan kepedulian sosial lewat pengaruh karakter Guru Jabut. Simpulan riset ini menegaskan cerpen “Guru Jabut” berperan strategis dalam menyampaikan nilai pendidikan karakter sebab cerpen mengandung banyak nilai pendidikan karakter yang mampu diserap oleh pembaca.

### ABSTRACT

Character education is the main pillar that plays an essential role in realizing a superior generation that prioritizes intellectuality and moral values. Literature, especially short stories, plays a strategic role in conveying character education values to the younger generation. The purpose of this study is to describe the components of character education reflected in the short story literature "Guru Jabut" behind the social context of the story text textually. This study applies a qualitative method with descriptive data presentation. Data collection techniques in the study include documentation, literature reviews, and interviews. Furthermore, the data obtained were analyzed using content studies with interactive analysis of Miles and Huberman patterns that include the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. The results of the analysis prove that in the research topic of Character Education Values in the Short Story Literature "Guru Jabut" by Hasan Al Banna, 13 character education values were obtained because their emergence is consistent with the support of Wibowo's theory, Lickona based on the Ministry of National Education (2010), and 29 data manifested character education values dominated by love of peace and social concern through the influence of Guru Jabut's character. The conclusion of this research confirms that the short story “Guru Jabut” plays a strategic role in conveying character education values because the short story contains many character education values that can be absorbed by readers.

### KEYWORDS

pendidikan\_karakter\_1  
guru\_jabut\_2  
sosiologi\_karya\_sastra\_3  
moral\_4  
nilai\_nilai\_karakter\_5

This is an open-access article under the CC-BY-SA license



## 1. Pendahuluan

Sebagai pilar utama, pendidikan karakter berperan krusial untuk manifestasi generasi unggul yang mengedepankan intelektualitas dan nilai-nilai moral. Jati diri bangsa yang kuat berasal dari karakter yang

kuat sehingga mampu menghadapi tantangan era globalisasi (Secaresmi & Wibowo, 2024). Karena itu, setiap insan perlu menyelami nilai-nilai pendidikan karakter agar mampu berevolusi menjadi pribadi yang utuh, sejalan dengan integritas diri dan lingkungannya (Rosiana et al., 2023). Sastra, khususnya cerpen, berperan strategis dalam menyampaikan nilai pendidikan karakter kepada generasi muda. Sejalan dengan (Ratna, 2010:438) yang berpendapat sastra sebagai alat untuk mendidik karena berkaitan dengan nilai-nilai serta pesan pada karya sastra itu sendiri. Karya sastra fiksi (novel, novelet, dan cerpen) umumnya memuat pesan moral yang merefleksikan nilai-nilai luhur kemanusiaan, dengan fokus pada perjuangan hak dan martabat manusia yang bersifat universal dan dapat diyakini kebenarannya (Nurgiyantoro, 2017).

Hasan Al Banna, sastrawan asal Sumatera Utara yang lahir di Padangsidempuan pada 3 Desember 1978, adalah pengarang yang karyanya sarat dengan nilai-nilai kehidupan. Ciptaan-ciptaannya, termasuk cerpen, puisi, dan esai, telah dipublikasikan di berbagai media cetak seperti *Mimbar Umum*, *Analisa*, dan *Waspada*. Salah satu cerpennya, "Guru Jabut" terdapat pada antologi keduanya, "Malim Pesong" yang diterbitkan oleh Obelia Publisher pada tahun 2022.

Cerpen "Guru Jabut" mengisahkan Panangaran Bayo Angin, yang dijuluki Guru Jabut oleh warga kampungnya. Meskipun bertampang letih dan mengidap gangguan mental kambuhan yang membuatnya dianggap "tidak waras," meskipun sebenarnya kondisi mental adalah isu yang kompleks dan memerlukan pemahaman lebih dalam. Guru Jabut memiliki hati mulia dan sering menjadi pesuruh warga tanpa mengeluh, menerima upah sukarela berupa beras, sayur, atau rokok. Ia juga rajin ke surau dan mengajar mengaji anak-anak. Bayangkan saja, bagaimana mungkin seseorang yang dianggap tidak waras oleh warga justru menjadi guru mengaji.

Berikut beberapa alasan memilih cerpen "Guru Jabut" sebagai objek penelitian yang signifikan: 1) Cerpen ini menyajikan kisah unik dan menarik yang menggambarkan nilai pendidikan karakter lewat pemeran utama yang dianggap tidak waras, tetapi memiliki karakter mulia, terbukti dari kegiatan Guru Jabut mengaji anak-anak secara sukarela 2) serta merupakan analisis pertama dalam kajian sastra.

Mengingat peran penting sastra dalam internalisasi nilai kehidupan khususnya nilai pendidikan karakter maka diperlukan suatu kajian analitis terhadap karya sastra guna mengungkapkan kandungan nilai-nilai tersebut secara mendalam. Dengan demikian, kehadiran sastra sesuai fungsi dan peranannya. Sastra adalah cermin jiwa masyarakat, memantulkan nilai-nilai tumbuh di dalamnya karena pada dasarnya sastra terjalin erat dan nilai-nilai pendidikan karakter tidak terpisahkan (Williyansen et al., 2024).

Berbicara soal pendidikan karakter yang tersusun dari dua konsep utama, yakni pendidikan juga karakter. Pendidikan merupakan proses yang dirancang secara sadar untuk mengembangkan keseluruhan potensi fisik, mental, dan aspek lainnya, sehingga individu dapat berkembang dalam kognitif, afektif, psikomotor, dan hidup harmonis dalam masyarakat (Hamengkubuwono, 2016). Dunia pendidikan memungkinkan manusia mempelajari berbagai hal untuk menjadi berpengetahuan dan berkarakter baik (Waningyun & Aqilah, 2022). Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan berkualitas menjadi kunci untuk menciptakan generasi yang mampu berhadapan dengan isu global dengan bijaksana. Karakter merujuk pada kualitas kepribadian individu yang berciri khas khususnya perilaku, moral, dan etika.

Dalam pandangan (Wibowo, 2012) pendidikan karakter ditandai sebagai pendidikan yang berpusat pada penanaman dan pengembangan nilai-nilai luhur kepada siswa, hingga mampu menerapkannya di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun negara. Sejalan (Lickona, 2015: 49) yang menyatakan pendidikan karakter yaitu proses sadar, terstruktur, juga terpola untuk menuntun siswa dalam mengerti kebaikan pada Tuhan, pribadi, sesama, maupun lingkungannya sebagai jalan menuju kesempurnaan hakikat manusianya. Dari berbagai definisi ini bisa dikonklusikan bahwasanya pendidikan karakter ialah proses pedagogis yang berlangsung secara terencana dan sistematis yang bukan saja berorientasi pada transfer nilai-nilai moral, melainkan juga proses pembentukan kesadaran etis dalam diri individu untuk membimbing individu agar mampu bertindak sejalan dengan kodrat eksistensialnya sebagai makhluk moral dan sosial.

Pemerintah telah mencanangkan integrasi nilai-nilai pendidikan karakter supaya anak didik mampu memahami serta menilai sikap insan lain. Dalam bukunya (Wibowo, 2013:15) telah menguraikan 18 komponen yang berasas pada (Kemendiknas, 2010) meliputi 1) Religius adalah perilaku taat pada ajaran agama. 2) Jujur, terpercaya dari segi ucapan, sikap, serta pekerjaan. 3) Toleransi, yakni sikap menghormati

perbedaan terkait SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan) dan batas perbuatan juga perilaku yang masih dapat diterima. 4) Disiplin merujuk pada ketaatan terhadap aturan. 5) Kerja keras adalah upaya memenuhi kebutuhan dan melewati hambatan. 6) Kreatif adalah kemampuan menghasilkan sesuatu baru melalui pengalaman. 7) Mandiri, berarti tidak berpaut pada individu lain. 8) Demokratis adalah kesadaran akan kewenangan dan kewajiban. 9) Rasa ingin tahu adalah keinginan untuk menyelidiki lebih dalam akan sesuatu. 10) Semangat kebangsaan adalah keinginan menjaga keutuhan bangsa. 11) Cinta tanah air adalah rasa kebanggaan terhadap tanah kelahiran. 12) Mengapresiasi prestasi berarti memandang penting prestasi insan lain. 13) Bersahabat dan komunikatif adalah kemampuan berinteraksi dan kolaborasi. 14) Cinta kedamaian adalah tindakan membangun rasa aman dan nyaman. 15) Gemar membaca adalah kesenangan membaca untuk memperluas wawasan. 16) Peduli lingkungan adalah kesadaran dan upaya melestarikan lingkungan. 17) Peduli sosial adalah kesediaan membantu sesama. 18) Tanggung jawab adalah pemahaman perihal tugas serta kewajiban.

Berikut relevansi penelitian terdahulu yang selaras dengan pendidikan karakter menggunakan objek cerpen, yaitu 1) Penelitian yang dilaksanakan oleh (Williyansen et al., 2024) yang berjudul “Mengungkap Kekuatan Pendidikan Karakter dan Nilai Budaya dalam Antologi Cerpen Sampan Zulaiha Karya Hasan Al-Banna” menggunakan pendekatan pragmatik dan temuan pendidikan karakter didominasi oleh aspek sosial. Terdapat keselarasan terkait topik penelitian dengan penelitian ini, pendekatan sastra, dan penyajian data secara deskriptif melalui teknik catat dan baca serta analisis interaktif Miles dan Huberman. 2) Penelitian oleh (Aulia Kartikasari, 2022) berjudul “Analisis Sosiologi Sastra Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA” yang menemukan 11 nilai pendidikan karakter yang termuat dalam novel dan relevan menjadi bahan ajar bermuatan sastra yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra secara khusus sosiologi pengarang. Relevansinya dengan riset ini ialah kajian nilai pendidikan karakter dan pendekatan sastra yang digunakan (sosiologi sastra) dan penyajian data secara deskriptif melalui teknik catat dan baca serta analisis interaktif Miles dan Huberman.

Berangkat dari relevansi penelitian terdahulu, peneliti menemukan perbedaan yang dapat merekonstruksi kebaruan dalam kajian ini yakni: 1) Objek yang diteliti sastra cerpen “Guru Jabut” menganalisis tokoh Guru Jabut yang mengandung nilai karakter kontradiktif (dianggap tidak waras, tetapi berperilaku mulia) serta menjadi penelitian pertama tentang nilai pendidikan karakter dalam cerpen yang dimaksud. 2) Pendekatan sosiologi sastra khususnya karya sastra untuk membantu mengungkap nilai-nilai karakter hasil dari isu sosial dalam cerpen “Guru Jabut.”

Memandang lebih dekat terkait sastra cerpen, peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra, khususnya karya sastra. Menurut (Endriyani, 2022) sosiologi sastra ialah suatu identifikasi sosiologis pada karya sastra. Menurut (Wellek & Warren, 2016) membagi pendekatan sosiologi sastra menjadi sosiologi pengarang, karya sastra, serta sosial pembaca. Analisis sosiologi terhadap isi karya sastra mencakup penelaahan tujuan dan makna implisit dalam teks sastra, yang merefleksikan keterkaitannya dengan realitas dan dinamika isu sosial.

Menurut (Syahfitri, 2018) karya sastra sebagai hasil olah cipta yang merekatkan pencapaian artistik pengarang, validitas makna, serta keluruhan dan kedalaman batiniah yang menyertainya. Pengarang mewujudkan karyanya melalui bahasa yang bertujuan untuk menghibur sekaligus memberikan makna yang sarat akan kehidupan masyarakat (Oktiva & Syamsudin, 2021). Lebih lanjut, (Aulia Kartikasari, 2022) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa karya sastra berfungsi sebagai media bagi pengarang untuk mengekspresikan pengalaman hidup sebagai bentuk tanggapannya terhadap situasi masyarakat di sekitarnya.

Cerita pendek merupakan bentuk naratif fiksi yang disusun secara ringkas, menghadirkan satu kesan dominan, serta tertuju pada satu tokoh dalam situasi tertentu (Astini et al., 2023). Dengan kata lain, penceritaan cerpen tidak sedetail novel yang sampai pada detail-detail khusus sebab cerpen dapat habis dibaca dalam sekali duduk (Prasetya & Wuquinnajah, 2022). Meski demikian, antara cerpen dan novel memiliki kesamaan, yaitu unsur intrinsik yang membangun kisahnya.

Bertolak dari pemaparan tersebut peneliti memandang pentingnya melakukan kajian yang dituangkan dalam penelitian berjudul judul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Sastra Cerpen “Guru Jabut” Karya Hasan Al Banna. Tujuan dari riset ini ialah menjabarkan komponen nilai pendidikan karakter yang muncul

pada cerpen “Guru Jabut” di balik isu sosial dalam teks secara tekstual dengan harapan dapat dijadikan sebagai kontribusi khazanah kajian sastra.

## 2. Metode

Riset ini berlangsung pada bulan Februari—September 2025. Riset ini ialah jenis riset kualitatif melalui penyajian data bersifat deskriptif, bertujuan mengungkap dan mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang termuat didalam sastra cerpen “Guru Jabut” karyanya Hasan Al Banna. Didalam konteks tersebut peneliti menerapkan pendekatan sosiologi sastra khususnya karya sastra dari Welck dan Warren untuk membantu mengungkap nilai pendidikan karakter sebagai hasil dari isu sosial melalui dialog, penggalan teks, interaksi yang terkandung dalam cerpen.

Menurut (Bogdan & Taylor, 2009) penelitian kualitatif ialah suatu cara menyajikan data deskriptif bersifat kata-kata bukan berupa angka-angka (Moleong, 2024). Atas paradigma penelitian kualitatif instrumen utama yang memegang kendali dalam proses pengumpulan, analisis, serta penafsiran data ialah peneliti. Dalam ranah penelitian ini, data diperoleh melalui dua kategori utama: data primer dan sekunder. Data primer merujuk langsung pada karya sastra yang menjadi pusat kajian, yakni cerpen “Guru Jabut.” Adapun data sekundernya berasal dari beragam literatur pendukung, seperti buku dan artikel yang memiliki keterkaitan konseptual dengan fokus penelitian.

Perolehan data didapat lewat 1) literatur studi yang melingkupi kegiatan membaca serta menganalisis buku dan artikel ilmiah guna memperoleh informasi mengenai topik penelitian, 2) wawancara terstruktur dengan tujuan memperoleh informasi dan pengetahuan bersama Penulis cerpen, 3) dokumentasi guna mengumpulkan bukti dan keterangan seperti, kutipan-kutipan, gambar, serta petunjuk lainnya yang dalam hal ini peneliti menggunakan catatan lapangan hasil wawancara dengan informan, kutipan teks cerpen, serta 4) validasi isi yang melibatkan ahli (validator) yakni seorang Pendidik dengan jenjang akademik tinggi dalam bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selanjutnya, perolehan data dianalisis menggunakan kajian isi pola interaktif Miles serta Huberman yang tersusun pada tiga tingkatan berawal dari mereduksi data, penyajian data, hingga menarik simpulan serta memverifikasi (Miles & Huberman, 2009).

Untuk menjamin keakuratan, riset ini menerapkan teknik triangulasi yang mencakup teori, sumber, dan metode. Dalam konteks ini, teknik triangulasi bertujuan untuk keakuratan data yang kredibel dalam penelitian. Denzin (2009) mengidentifikasi empat tipe metode triangulasi untuk memverifikasi data dari sumber, metode, penyidikan, serta teori sebagai strategi ilmiah yang merentangkan jembatan antara beragam sudut pandang untuk menyingkap kebenaran yang lebih utuh. Ia bukan sekadar teknik verifikasi, melainkan laksana alat pandang majemuk yang menangkap kerumitan realitas secara lebih jernih dan mendalam.

Dalam perihal ini peneliti menerapkan triangulasi teori memperkaya analisis dengan beragam pendekatan konseptual, sehingga temuan tidak terkurung dalam satu pemahaman tunggal dengan menerapkan teori Wibowo serta Lickona yang berbas pada Kemendiknas tahun 2010. Triangulasi sumber memungkinkan peneliti menangkap gema pengalaman dari pelbagai latar, baik dari beberapa buku juga sejumlah artikel yang berkaitan. Sedangkan triangulasi metode menyulam kekuatan dari teknik pengumpulan data yang berbeda, menciptakan jalinan informasi yang saling melengkapi.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Hasil

Kajian nilai pendidikan karakter sebagai hasil dari isu sosial dalam cerpen, menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan tujuan menelaah makna penggalan teks, dialog, interaksi, dan perilaku tokoh dalam cerpen. Keabsahan data diperkuat melalui lembar validasi yang disahkan validator berkompeten, yaitu Pendidik dengan jenjang akademik tinggi pada bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Hasil validasi menunjukkan temuan penelitian ini telah memenuhi standar mutu dan kriteria akademi yang layak.

Kajian ini menerapkan penelitian kualitatif yang menyajikan data dengan kata-kata yang menggambarkan nilai pendidikan karakter dengan teknik analisis interaktif pola Miles juga Huberman, yang melingkupi reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan atau memverifikasi data dengan perolehan 29 data yang merepresentasikan nilai pendidikan karakter. Sebanyak 13 unsur pendidikan

karakter berhasil diidentifikasi yang didominasi oleh tokoh utama dalam cerpen “Guru Jabut” karya Hasan Al Banna di dalam uraian lebih lanjut melalui cuplikan data sebagai berikut:

### ***Aspek Sosiologi Karya Sastra***

Aspek sosiologi dalam kajian ini ialah aspek sosiologi terhadap isi karya sastra. Hubungan sosial cerpen ini menyuguhkan relasi sosial yang kontras antara tokoh utama, Guru Jabut, dengan masyarakat sekitarnya. Ia menjadi contoh individu yang berdedikasi tanpa pamrih dengan mengajar mengaji, salat jenazah, hingga membantu warga menjaga sawah, tetapi justru mendapat perlakuan diskriminasi. Relasi sosial dalam cerita mengandung ironi yang dihadapi “Guru Jabut” sebagai tokoh yang paling berjasa justru dijauhi, dicibir, bahkan dipasung di akhir hayatnya. Relasi sosial ini mengisyaratkan hipokrisi sosial di mana masyarakat menggantungkan peran pada “Guru Jabut” namun menolak mengakui kemuliaannya karena stigma sakit jiwa. Hal ini mencerminkan ketimpangan dalam penilaian sosial terhadap peran dan identitas seseorang.

Latar sosial budaya cerita berlatar di perkampungan Batak yang masih memegang adat kehidupan religius dan struktur sosial yang kuat keberadaan sopo godang sebagai balai adat, kebiasaan berjemaah di surau, serta peran tokoh-tokoh seperti Haji Ringas dan Lobe Torop mencerminkan sistem budaya kolektif. Tetapi budaya tersebut tampak mengalami pergeseran yang ditunjukkan dari kesalehan yang berubah menjadi formalitas dan kearifan lokal justru mengabaikan nilai kemanusiaan. Kehidupan budaya diwarnai oleh hierarki dan kesesuaian sosial yang menindas kaum terpinggir, seperti Guru Jabut, yang meskipun religius, tetap dikucilkan karena dianggap “tak waras.”

Isu sosial cerpen ini menyingkap isu sosial tentang stigma terhadap penderita gangguan jiwa, pengabaian terhadap kontribusi sosial, dan dominasi label sosial atas martabat individu. Guru Jabut adalah potret nyata dari bagaimana masyarakat cenderung lebih cepat melabeli daripada memahami. Ia mengalami ketidakadilan struktural sebab dianggap tidak layak menjadi imam meski menjadi guru agama anak-anak desa. Keputusan memasungnya menjadi klimaks kezaliman sosial yang dibungkus dengan dalih “ketentraman Masyarakat.” Ironisnya, tokoh-tokoh yang disebut waras justru menunjukkan sikap kekanak-kanakan dan jauh dari nilai-nilai empati.

Melalui kisah Guru Jabut, cerpen ini menggugat nurani pembaca terhadap wajah sosial yang penuh paradoks yang termuat dalam cerpen, ketika masyarakat religius gagal menerjemahkan nilai kasih sayang dan keadilan sosial dalam tindakan nyata. Dalam narasi puitik dan humanistik serta dalam hasil wawancara, Hasan Al Banna menegaskan bahwa penyakit sesungguhnya bukan pada Guru Jabut tetapi pada kesamaan nurani yang tumpul.

Nilai pendidikan karakter dalam cerpen “Guru Jabut”

#### **a) Religius**

Cerpen menggambarkan nuansa religius atas kepergian Panangaran menjadi refleksi spiritual bagi masyarakat. Berita dukacita mengundang kehadiran masyarakat untuk mendoakan almarhum, menunjukkan kegiatan spritual kepada Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam cerita, Guru Jabut berkomitmen mengajar anak-anak desa mengaji, praktik salat jenazah, dan mengumandangkan azan sebagai bentuk pemeliharaan tradisi keagamaan meskipun ia terkadang harus menanggung keusilan anak-anak sehingga meninggalkannya salat seorang diri yang semakin memperkuat komponen religius. Berikut uraian data yang memuat komponen religius yang termasuk dalam nilai pendidikan karakter:

- Pertama : “Telah berpulang ke rahmatullah: Panangaran Bayo Angin, tutup usia kurang lebih empat puluh dua tahun. ... Insya Allah, almarhum ke tanah hari ini juga, lepas sembahyang zuhur...” (halaman 28, alinea ke-1, kalimat ke-1–3)
- Kedua : Guru Jabut tak hanya mengajar baca quran, tapi juga memandikan sekaligus sembahyang mayit. (halaman 29, alinea ke-2, kalimat ke-6)
- Ketiga : Jadilah Guru Jabut sembahyang seorang diri, jadi imam sekaligus makmum! (halaman 31, alinea ke-3, kalimat ke-3)

#### **b) Kejujuran**

Kejujuran tokoh Guru Jabut terlihat dari caranya menjalankan tugas sebagai pengajar dan pesuruh dengan tulus. Gaya hidup sederhana dan pendidikan agama yang diberikannya anak-anak desa memperlihatkan komitmen moralnya untuk menitikberatkan kepentingan bersama di atas kepentingan perseorangan.

Pertama : Bisa dikatakan, Guru Jabut tak ambil keuntungan besar, terlebih-lebih uang, dari jasa mengajar. ... Guru Jabut cuma disodori beras, renciah lauk, rokok, bahkan tak sama sekali. (halaman 29, alinea ke-2, kalimat ke-8–11)

#### c) Toleransi

Representasi toleransi dalam cerita, hadir ketika Guru Jabut menghargai perbedaan pendapat dari kedua anak didiknya perihal berebut kumandang azan. Data bermuatan komponen tersebut dapat dilihat dari cuplikan teks cerpen di bawah ini:

Sebab tak ada yang mau mengalah, Guru Jabut menyuruh keduanya bahang estafet. (halaman 31, alinea ke-2, kalimat ke-3)

#### d) Disiplin

Cerpen “Guru Jabut” memunculkan komponen tersebut melalui tokoh anak-anak dan Guru Jabut yang senantiasa menaati peraturan agama untuk hadir tepat waktu dalam beribadah. Cerpen juga menceritakan cara Guru Jabut mendisiplinkan anak didiknya ketika tidak khushyuk dalam shalatnya, ironisnya jemaah dewasa tidak bersedia mengikuti salat yang dipimpin oleh Guru Jabut karena stigma buruk mereka sendiri hingga akhirnya melaksanakan dua salat jemaah diwaktu yang sama. Data yang diperlihatkan dalam cuplikan cerita sebagai berikut:

Pertama : Biasanya, menjelang asar, anak-anak sudah kumpul di surau. (halaman 31, alinea ke-1, kalimat ke-1)

Kedua : Tapi, ei, bukan ia tak punya hukuman. (halaman 31, alinea ke-3, kalimat ke-5)

Ketiga : Namun, sembahyang jemaah yang diimami Guru Jabut, tak bakal diikuti jemaah dewasa yang terlambat. (halaman 32, alinea ke-4, kalimat ke-4)

#### e) Kerja keras

Cerpen ini mengisahkan kegigihan Guru Jabut dalam memenuhi kebutuhannya pribadi dengan melakukan pekerjaan apapun yang ditawarkan oleh warga, seperti jaga malam di sawah dan ladang milik warga, perbaikan atap rumah. Di sisi lain Guru Jabut berusaha untuk tetap bertahan di tengah stigma yang tertuju padanya, padahal ia juga turut memenuhi kebutuhan rohani anak-anak desa yang merupakan anak dari warga desa juga, dituangkan dalam data berikut ini:

Pertama : Guru Jabut itu ringan tenaga, pesuruh yang pantang mengeluh. (halaman 29, alinea ke-1, kalimat ke-3)

Kedua : Tetap dituntunnya anak-anak kampung belajar agama, (halaman 30, alinea ke-3, kalimat ke-2)

#### f) Kreatif

Kemunculan unsur kreatif dalam cerpen tampak dari Guru Jabut yang berpikir kreatif untuk mengambil keputusan adil untuk kedua anak didiknya dengan membagi dua lafaz azan meskipun hal tersebut bertolak belakang dengan norma masyarakat desa. Berikut cuplikan datanya:

Sebab tak ada yang mau mengalah, Guru Jabut menyuruh keduanya bahang estafet. ... separuh lagi ditunaikan yang satunya. (halaman 31, alinea ke-2, kalimat ke-3 dan 4)

#### g) Mandiri

Mandiri merupakan perilaku tanpa berpaut pada orang lain, demikian kisah Guru Jabut yang hidup sendiri sebab keluarganya telah berimigrasi dari desa tersebut. Absensi Guru Jabut dari surau diindikasikan kambuhnya kondisi kesehatan mental dengan berbicara seorang diri tanpa tujuan yang pasti.

Lantas, siapa yang mengurusnya? Ya, ia sendiri! (halaman 30, alinea ke-3, kalimat ke-9 dan 10)

#### h) Demokratis

Tidak terdapat komponen yang dimaksud sebagai refleksi pendidikan karakter dalam cerpen “Guru Jabut.”

#### i) Keingintahuan

Rasa penasaran diceritakan dalam cerpen, melalui tokoh Dorlan yang berusaha memutar memori ingatannya mengenai Panangaran yang merupakan Guru Jabut, guru mengajinya dan juga masyarakat sekitar yang dulunya menjadi bagian semasa kecilnya. Namun, kehadiran Dorlan tidak disambut baik oleh

masyarakat yang kemungkinan tidak mengingat wajah Dorlan setelah dewasa dan bertanya-tanya siapakah orang yang datang menghampiri mereka dalam acara takziah di rumah Oppung Omas. Hal tersebut muncul dari cuplikan penggalan teks cerpen:

- Pertama : "Siapa itu Panangaran..." (halaman 28, dialog ke-1)
- Kedua : Sekuat ingatan, Dorlan berupaya mengeja wajah setiap pelayat. Mana tahu, meski lupa nama, tapi hapal rupa. (halaman 33, alinea ke-2 kalimat ke-5)

**j) Semangat kebangsaan**

Tidak terdapat komponen semangat kebangsaan yang merepresentasikan pendidikan karakter dalam cerpen "Guru Jabut."

**k) Cinta tanah air**

Tidak terdapat komponen tersebut tidak tergambar nilai pendidikan karakter dalam cerpen "Guru Jabut."

**l) Menghargai prestasi**

Mengapresiasi prestasi ialah bentuk apresiasi termanifestasi dalam cerpen "Guru Jabut," di mana anak-anak desa mengapresiasi dengan menghormati Guru Jabut sebagai orang berjasa tanpa melabelinya sebagai orang gila seperti yang dilakukan masyarakat. Berikut data penggalan cerpen:

- Pertama : Tapi, meski demikian, anak-anak tak pernah memontennya sakit jiwa! (halaman 32, lanjutan alinea ke-3, kalimat ke-9)
- Kedua : Pun anak-anak, sesungguhnya menaruh hormat pada Guru Jabut. (halaman 32, alinea ke-3, kalimat ke-4)

**m) Bersahabat dan komunikatif**

Representasi bersahabat dan komunikatif dalam cerpen dikisahkan dari ketulusan Guru Jabut dalam mengajar anak-anak desa, yang juga direfleksikan oleh Dorlan, salah satu anak didiknya, yang hadir di pemakaman gurunya serta menunjukkan karakter baik seperti yang dicontohkan gurunya semasa hidup meskipun menghadapi tatapan aneh ketika menyalami masyarakat yang berbelasungkawa.

Pertama: Senantiasa riang hatinya memangku anak-anak. (halaman 30, alinea ke-3, kalimat ke-4)

Kedua: Dorlan melepas sapa, menyodorkan salam ke sesama hadirin belasungkawa. (halaman 33, alinea ke-3, kalimat ke-1)

**n) Cinta kedamaian**

Cinta damai ialah perilaku yang mengutamakan kedamaian daripada perselisihan. Hal tersebut muncul dalam cerpen ketika Guru Jabut dijuluki dan dicela sebagai orang yang tidak berguna dan tidak waras dari warga desa. Guru Jabut menyampaikan tegurannya secara implisit dengan maksud menyampaikan kontribusinya di tengah masyarakat. Selain itu, Guru Jabut juga menjaga kedamaian di tempat ibadah, terlihat pada penggalan cerpen berikut:

- Pertama : Tapi Guru Jabut tak pernah protes. Ia malah berkelakar, "Kalau tak ada Jabut, bah, alamat kampung kita banjir tahi ayam. Matilah kita!" (halaman 30, alinea ke-1 kalimat ke-9-11)
- Kedua : Mmh, Guru Jabut memang menyimpan sakit, tapi tidak hatinya. Ia tak pandai sakit hati. Padahal sering warga berginju gunjing: tak waras itu Guru Jabut! (halaman 30, alinea ke-2 kalimat ke-1-3)
- Ketiga : Tapi, amarah Lobe Torop dibalas Guru Jabut dengan seringai kekeh. (halaman 31, alinea ke-1 kalimat ke-9)
- Keempat : Untung lidah Guru Jabut tak fasih mencecarkan kalimat murka. (halaman 31, alinea ke-3 kalimat ke-4)
- Kelima : Ups, demi mendamaikan kekacauan, Guru Jabut memilih menanggung hujan ludah dari sejumlah anak didiknya. (halaman 32, alinea ke-1, kalimat ke-1)

**o) Gemar membaca**

Tidak terdapat komponen gemar membaca yang mencerminkan nilai pendidikan karakter dalam cerpen "Guru Jabut."

**p) Peduli lingkungan**

Tidak terdapat komponen peduli lingkungan yang mencerminkan nilai pendidikan karakter dalam cerpen “Guru Jabut.

**q) Peduli sosial**

Peduli sosial bermakna adanya kepekaan berbentuk kontribusi di lingkungan masyarakat yang terbangun dalam cerpen, ketika Uda Marapande dan Bujing Ros hendak menuju rumah duka. Kontribusi di tengah masyarakat juga ditunjukkan oleh Guru Jabut yang turut andil dalam mengajar anak-anak desa tentang ajaran agama dengan tulus.

- Pertama : “ ... Uda-nya bergegas menerobos kamar.” (halaman 28, alinea ke-2, kalimat ke-3)  
 Kedua : “ ... Kalau kau mau takziah, nanti menyusul,” titah Bujing Ros. (halaman 28)  
 Ketiga : Tapi, anak-anak mereka belajar mengaji pada Guru Jabut juga. Bah! Ya, pada siapa lagi? Di kampung itu, banyak pemuda yang tamatan sekolah agama, tapi dengan berliuk alasan, enggan jadi guru mengaji. (halaman 30, alinea ke-2, kalimat ke-4)  
 Keempat : Tabung kasih sayangnya terhadap anak-anak selalu berlimpah. (halaman 32, alinea ke-3, kalimat ke-3)

**r) Tanggung jawab**

Representasi tanggung jawab dalam dikisahkan melalui Guru Jabut yang membuktikan tanggung jawabnya sebagai seorang beragama dalam mengajarkan anak-anak desa tentang ajaran agama.

- Pertama : Lantas, khusus anak laki-laki, dibimbing mengumandangkan bahang alias azan, juga jadi imam. (halaman 29, alinea ke-2 kalimat ke-7)  
 Kedua : ... tak tahan lama-lama terberai dari anak-anak, sekalipun harus menahankan gut keusilan. (halaman 31, alinea ke-3 kalimat ke-1)  
 Ketiga : Tengok saja saban magrib. Ya, para orang tua di kampung itu kan kerap telat berangkat ke surau. Maka Guru Jabut selalu pula berinisiatif berdiri di hulu saf, ... (halaman 32, alinea ke-4, kalimat 1-3)

**3.2. Pembahasan**

Menyelami cerpen “Guru Jabut” bukan sekadar sebagai karya sastra, melainkan sebagai lanskap nilai yang menanam benih pendidikan karakter yang memancarkan gema moral yang melintasi ruang kelas dan ruang sosial dengan menawarkan konteks pendidikan karakter melalui sastra serta implikasi komponen pendidikan karakter dalam cerpen “Guru Jabut” ke ranah formal dan informal, tempat nilai-nilai itu hidup, tumbuh, dan diwariskan agar bermakna.

***Konteks Pendidikan Karakter Melalui Sastra***

Pendidikan karakter sebagai pilar dalam manifestasi generasi bangsa dengan intelektualistas juga berkarakter di tengah kompleksitas guna menjawab tantangan era global, yang memicu pendeigrasian moral hingga melunturkan rasa kemanusiaan di tengah sosial khususnya di ranah akademis yang mendorong penguatan pendidikan karakter jadi kebutuhan mendesak. Proses ini membuka ruang pembelajaran yang bersifat afektif, di mana peserta didik bukan saja mengerti nilai secara teoritis, melainkan juga menghayatinya secara emosional dan spiritual. Maka dari itu, sastra terkhusus cerpen “Guru Jabut” menjadi salah satu usaha untuk memupuk generasi unggul.

Cerita pendek “Guru Jabut” bukan saja hadir dalam estetikanya, tetapi mampu sebagai media pendidikan karakter. Tokoh Guru Jabut digambarkan sebagai sosok pengajar yang bukan saja mentrasfer pengetahuan, melainkan juga memberi keteladanan lewat perilaku, tindakan, serta keteguhan moral, meskipun di tengah keterbatasan sarana pendidikan. Cerita pendek tersebut menarasikan nilai pendidikan karakter dan isu sosial yang membumi begitupun gambaran tokoh sentral yang menyuguhkan nilai moral, representasi karakter yang kerap mencerminkan pengalaman dan rintangan sehingga pembaca dapat mengadopsi nilai positif yang ada, menggugah empati dan solidaritas, refleksi diri, serta memelihara identitas budaya.

**Implementasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran yang termuat pada cerpen “Guru Jabut”**

- a) Implementasi pembelajaran formal

Pada proses pembelajaran formal, cerpen “Guru Jabut” dapat digunakan sebagai media reflektif yang memengaruhi kemampuan kognitif peserta didik agar memahami struktur sastra, struktur dan unsur kebahasaan juga sebagai sarana menumbuhkan nilai. Guru dapat membangun diskusi kritis mengenai semua tokoh cerita pada peserta didik untuk mengaitkan temuan nilai dengan realitas sosial mereka sendiri yang bukan hanya sebagai bahan bacaan, tetapi juga sebagai medium pembentukan sikap dan kesadaran sosial. Pendekatan ini bersifat dialogis dan humanis, karena memberi peluang untuk anak didik agar mencermati, menafsirkan makna, dan bersikap mandiri.

b) Implementasi pembelajaran informal

Sementara itu, dalam ranah informal, cerpen Guru Jabut dapat digunakan sebagai bahan bacaan pengayaan yang memperkuat pembelajaran di luar kelas. Misalnya, melalui kegiatan komunitas membaca, pembacaan karya sastra ini dapat membangun budaya diskusi yang mengarah pada pemahaman nilai karakter secara kontekstual, dan festival sastra. Selain itu, pembelajaran informal berbasis sastra seperti ini juga dapat melibatkan orang tua atau khalayak untuk menanamkan nilai karakter yang sama dalam keseharian, menciptakan sinergi antara pendidikan formal dan lingkungan sosial peserta didik.

### ***Pengaplikasian Teori***

Dalam cerpen “Guru Jabut” karya Hasan Al Banna, nilai pendidikan karakter secara eksplisit maupun implisit telah teraplikasikan dengan kuat sesuai dengan teori pendidikan karakter yang dinyatakan oleh Wibowo dan Lickona, yang keduanya berpijak pada dasar nilai karakter yang diatur oleh Kemendiknas tahun 2010. Sebagian besar, cerpen “Guru Jabut” mencerminkan prinsip-prinsip pendidikan karakter menurut Wibowo, terutama dalam wujud nilai-nilai luhur yang tidak hanya menjadi aspek moral naratif, tetapi juga membentuk konstruksi karakter tokoh dan jalan cerita.

Sementara itu, jika ditinjau dari perspektif Thomas Lickona, nilai-nilai karakter dalam cerpen ini tampak menyatu erat dalam tindakan dan sikap para tokohnya. Kebaikan terhadap Tuhan tercermin dalam nilai religius dan kejujuran tokoh utama yang senantiasa memegang teguh prinsip moral meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan sosial dengan aksi nyata sebagai pengajar keagamaan tanpa apresiasi apapun. Kebaikan terhadap diri sendiri teraktualisasi melalui sikap kejujuran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, keingintahuan, serta bertanggung jawab, yang secara konsisten ditampilkan dalam kehidupan tokoh utama sebagai seorang pendidik yang sederhana namun berdedikasi. Sedangkan kebaikan terhadap sesama tampak dalam nilai cinta kedamaian, toleransi penghargaan terhadap prestasi, kemampuan berkomunikasi, sikap bersahabat, serta kepedulian sosial yang tercermin dalam interaksi tokoh dengan kawasan sekitarnya.

## **4. Kesimpulan**

Setelah melewati proses pengumpulan dan menyelidiki data, simpulan yang dapat diambil adalah cerpen “Guru Jabut” berperan strategis dalam menyampaikan nilai pendidikan karakter sebab cerpen tersebut mengandung 13 nilai pendidikan karakter melingkupi religius, kejujuran, toleransi, kedisiplinan, bekerja keras, kreatif, mandiri, keingintahuan, mengapresiasi prestasi, kemampuan bersahabat, cinta kedamaian, kepedulian sosial, serta bertanggung jawab, dipengaruhi oleh tokoh sentral. Sementara itu, lima komponen nilai yang tidak diangkat dalam cerpen meliputi demokrasi, semangat kebangsaan, cinta tanah air, minat membaca, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Cerpen ini tidak hanya menyampaikan pesan moral, tetapi juga menanamkan nilai-nilai tersebut melalui teks cerita dan peristiwa-peristiwa reflektif yang mencerminkan realitas sosial di lingkungan pedesaan. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra, khususnya cerpen, memiliki potensi besar sebagai media pendidikan karakter yang fungsional bagi masyarakat terutama bagi peserta didik di sekolah.

## **References**

- Astini, P. D., Puspitasari, D., Marfah, R. A., Yuniawan, T., Neina, Q. A., & Utomo, A. P. Y. (2023). Kajian Sosiologi Sastra dalam Cerpen “Tungku di Tubuh Ibu”, “Kejadian di Tambang Pasir”, dan “Layang-Layang Manusia” pada Laman Kompas. com Edisi Bulan Maret 2023. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 230-242.
- Denzin, Norman K, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Banna, Hasan Al. (2022). *Malim Pesong 10 Cerpen Hasan Al Banna*. Medan: Obelia Publisher.
- Endriani, H. (2022). *Kajian Sosiologi Sastra dalam Cerpen Lorong Gelap Karya Budi Darma (Kajian terhadap Cerpen Kontemporer)*. Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 6(2), 249-257.
- Hamengkubuwono. (2016). *Ilmu Pendidikan dan Teori-Teori Pendidikan*. Curup: LP2 STAIN CURUP.
- Kartikasari, C. A. (2021). *Analisis Sosiologi Sastra Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(1), 7-17.
- Lickona, T. (2015). *Educating for character; Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2009). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Pers.
- Moleong, L. J. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nurgiyantoro, B. (2017). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oktiva, T., & Syamsudin, O. R. (2021). *Unsur-Unsur Sejarah dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerpen Teh dan Pengkhianat Karya Iksaka Banu*. Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 4(1), 87-97.
- Ratna, N. K. (2010). *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosiana, A. A., & Chanafiah, Y. (2022). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Hujan Karya Tere Liye*. Jurnal Ilmiah KORPUS, 6(2), 242-252.
- Rahmayanti, R. D., Yarno, Y., & Hermoyo, R. P. (2021). *Pendidikan karakter dalam film animasi Riko The Series produksi garis sepuluh*. KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, 7(1), 157-172.
- Syahfitri, D. (2018). *Teori Sastra Konsep dan Metode*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu.
- Secaresmi, M. G., & Wibowo, A. (2024). *Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerpen Kompas Edisi November 2024*. Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 6(2), 65-72
- Waningyun, P. P., & Aqilah, S. F. (2022). *Analisis Psikologi Sastra Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis*. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua, 7(1), 25-34.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Peradaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek, R & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan*. Jakarta. Terjemahan Melani Budiananta. Dari *Theory of Literature* (1989). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Williyansen, K. E., Trianton, T., & Syahfitri, D. (2024). *Mengungkap kekuatan pendidikan karakter dan nilai budaya dalam antologi cerpen sampan Zulaiha Karya Hasan Al-Banna*. Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia, 10(1), 80-95.
- Yosua, C. & Priyandira, R. (2019, 12 Februari). *Hasan Al Banna, Pegiat Seni dengan Segudang Prestasi*. Pers Mahasiswa Pijar. (<https://mediapijar.com/2019/02/hasan-al-banna-pegiat-seni-dengan-segudang-prestasi/> )